

PENGEMBANGAN WISATA TREKKING DI KAWASAN HUTAN TAMAN WISATA ALAM DANAU BUYAN, KABUPATEN BULELENG

Dewa Putu Oka Prasiasa¹, Dewa Ayu Diyah Sri Widari²,
Nyoman Menuh³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Handayani Denpasar

Email: *dewaputuoka18@gmail.com*

²Akademi Pariwisata (AKPAR) Denpasar

Email: *dewaayusriwidari@gmail.com*

³Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Handayani Denpasar

Email: *nyomanmenuh61@gmail.com*

Abstract

The purpose of this research is to know the potency owned by the tourist forest area of Buyan's lake for supporting tourism tracking activities. Collecting data techniques used to achieve this research purpose is direct observation, structured interview to the tourist and deep interview with the Chief Tourism Office of Buleleng Regency, The head of natural resources conservation, and the community figure. The methods used in this research descriptive analysis method by using an explanation given by the respondents descriptively and the SWOT analysis to identify internal situation like strength and opportunities factors, and the threats in developing tracking tourism. The result of this research shows that physis potency and nonphysical potency owned in the Danau Buyan Tourists attraction area can be developed as tracking tourism. In its development process the involvement of the local community, the tourist and Conservation Nature Resources Conservation are very important factors.

Keywords: *tracking, tourism development, participation, sustainable tourism, Danau Buyan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh kawasan hutan wisata danau Buyan untuk mendukung kegiatan pelacakan pariwisata. Data dalam penelitian bersumber dari observasi langsung, wawancara terstruktur kepada wisatawan dan wawancara mendalam dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, Kepala konservasi sumber daya alam, dan tokoh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan

penjelasan yang diberikan oleh responden secara deskriptif dan analisis SWOT untuk mengidentifikasi situasi internal seperti faktor kekuatan, peluang dan ancaman dalam mengembangkan wisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi fisik dan potensi nonfisik yang dimiliki kawasan objek wisata Danau Buyan dapat dikembangkan sebagai *trekking* wisata. Dalam proses pengembangannya keterlibatan masyarakat setempat, para wisatawan dan Konservasi Sumber Daya Alam merupakan faktor yang sangat penting.

Kata kunci: *trekking, pengembangan pariwisata, partisipasi, pariwisata berkelanjutan, Danau Buyan*

* * *

A. Pendahuluan

Bali sebagai pusat pariwisata Indonesia dan merupakan salah satu destinasi pariwisata dunia, memiliki potensi kepariwisataan yang menarik, keanekaragaman seni dan budaya, dan kehidupan sosial religius masyarakatnya yang unik. Model pengembangan kepariwisataannya disesuaikan dengan kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*) wisatawan dalam menikmati waktu luangnya. Pemanfaatan waktu luang di luar aktivitas utama yaitu bekerja merupakan aktivitas *leisure* yang memadukan antara keunikan budaya dan keindahan alam, serta menciptakan kegiatan pengelolaan wisata dengan menekankan pada aktivitas wisata yang tidak merusak lingkungan tetapi menjaga lingkungan agar tetap lestari dan harmonis sesuai dengan filosofi *Tri Hita Karana*. Masyarakat serta wisatawan terkait dengan pariwisata dapat beraktivitas seperti wisata olah raga air (*water sport*), memancing (*fishing*), berkemah, penjelajahan alam (*adventure*), serta wisata *trekking*.

Kabupaten Buleleng adalah salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang kaya akan keindahan alam berupa hutan. Potensi hutan

tersebut dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Salah satunya adalah Kawasan Hutan Taman Wisata Alam (TWA) Danau Buyan di Desa Pancasari Kabupaten Buleleng. Potensi yang dimiliki oleh Kawasan Hutan TWA Danau Buyan ini dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata wisata minat khusus berupa wisata *trekking*. Potensi yang dimiliki tersebut hingga kini belum optimal dalam pengembangannya. Letak Danau Buyan berdekatan dengan Kebun Raya Eka Karya dan Danau Tamblingan. Danau Buyan dan Danau Tamblingan keduanya memiliki panorama yang sangat indah dan letaknya berdekatan, oleh masyarakat setempat sering disebut sebagai danau kembar.

Danau Tamblingan lebih dikenal oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, khususnya wisatawan yang menyukai *sport tourism* seperti *trekking*. Meskipun demikian, Danau Buyan juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata *trekking*. Saat ini masyarakat setempat memang kurang menyadari potensi wisata Kawasan Hutan TWA Danau Buyan, dan mereka lebih memilih bekerja di sektor pertanian dan perkebunan.

Lingkungan serta kondisi Kawasan Hutan TWA Danau Buyan yang sejuk didukung oleh kekayaan flora dan fauna serta lereng perbukitan yang menghijau, sangat cocok untuk dikembangkan sebagai wisata *trekking*. Andalan dari Kawasan Hutan TWA Danau Buyan berupa sumber daya alam hayati dan non-hayati, seperti flora dan fauna yang berada di kawasan Konservasi Hutan Lindung. Bagi wisatawan yang menjelajahi alam pegunungan Kawasan Hutan TWA Danau Buyan dapat menemukan keunikan serta pemandangan khas hutan yang masih asri serta pemandangan danau yang sangat indah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Kawasan Hutan TWA Danau Buyan sebagai wisata *trekking*, mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata *trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan, dan merumuskan strategi pengembangan wisata *trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan.

B. Teori dan Metode

Secara teoretis, penelitian ini mempergunakan Teori Partisipasi. Menurut Arnstein (1969) dalam Dewi et al. (2013) partisipasi bermakna upaya untuk mencapai hidup dan kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang dengan cara menemukan solusi terhadap segala permasalahan yang dihadapi pada masa kini. Selain itu partisipasi juga merupakan pembagian kekuatan, sehingga dalam merancang pembangunan ke depannya masyarakat secara ekonomi dapat dilibatkan dalam berbagai sektor pembangunan sesuai kompetensi yang dimiliki. Dengan demikian jika mengacu pada pendapat Arnstein, maka partisipasi adalah upaya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik untuk waktu mendatang, dengan cara menemukan solusi terhadap persoalan yang ada sekarang melalui penggunaan potensi serta kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat.

Verhangen (1979) dalam Mardikanto (2003) menyebutkan bahwa partisipasi merupakan bentuk lain dari hubungan yang saling berkomunikasi melalui pembagian kekuasaan, tanggungjawab, dan manfaat. Theodorson dalam Mardikanto (2003) mengemukakan secara empiris, partisipasi merupakan turutsertanya atau bergabungnya seseorang (berupa perorangan atau anggota

masyarakat) dalam suatu aktivitas tertentu. Turutsertanya atau bergabungnya yang dimaksud di sini bukan hanya secara pasif, akan tetapi bertindak secara aktif yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi dapat diartikan sebagai turutsertanya atau bergabungnya seseorang didalam suatu kelompok sosial guna ikut mengambil peran dalam kegiatan komunitasnya, yang tidak ada kaitan dengan pekerjaan atau profesi individu tersebut.

Selain itu Slamet (2003) juga mengkaji partisipasi, bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan keikutsertaan atau berperannya masyarakat dalam pembangunan, dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan/implementasi, tahap pengawasan dan hingga tahap evaluasi, serta ikut menerima manfaat dan menikmati hasil-hasil pembangunan yang telah dijalankan. Fokus dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidak saja pada keikutsertaan dalam memberikan input pada proses pembangunan, akan tetapi juga ikut menerima manfaat dari pembangunan yang telah dilaksanakan. Untuk itulah berhasil atau tidaknya sebuah pembangunan akan sangat ditentukan oleh besaran tingkat partisipasi masyarakat, baik dalam memberikan masukan (*input*) maupun dalam ikut merasakan atau menikmati hasil-hasil pembangunan.

Mengacu pada batasan tentang partisipasi dalam pembangunan seperti yang telah disajikan sebelumnya, partisipasi pada pembangunan dapat dikategorikan menjadi lima yaitu (1) memberikan *input* pada proses pembangunan, menerima imbalan serta ikut menikmati hasilnya; (2) ikut memberi *input* dan menikmati

hasilnya; (3) ikut memberi *input* dan menerima imbalan tanpa ikut menikmati hasil; (4) memanfaatkan hasil pembangunan dan tidak ikut memberi *input*; dan (5) memberi *input* tanpa menerima imbalan dan tidak menikmati hasil. Dari kelima kategori tersebut, jenis partisipasi yang lain kemungkinan masih ada. Dalam partisipasi terhadap pembangunan, partisipasi kategori ke-5 tidak diinginkan diterima oleh masyarakat, karena jika masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan akan tetapi tidak menerima manfaat dari partisipasinya, maka tingkat kehidupan masyarakat atau kesejahteraannya tidak akan naik (Slamet, 2003).

Pada setiap tahapan pembangunan, masyarakat memiliki hak untuk terlibat dalam setiap proses pengambilan keputusan. Selain sebagai objek pembangunan, masyarakat juga harus ditempatkan sebagai subjek pembangunan yang bersifat aktif. Jika kondisi ini terjadi, maka kondisi ini akan memperkuat Abe (2002) yang mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat adalah hak dan bukan sebagai sebuah kewajiban. Selain itu, pengembangan kepariwisataan harus berorientasi pada upaya menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, dan bukan hanya sebagai objek pembangunan. Dengan orientasi seperti itu, maka diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas pelayanan serta menempatkan masyarakat sebagai titik sentral dalam pembangunan kepariwisataan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing anggota masyarakat. Dengan memperhatikan kompetensi anggota masyarakat, maka menurut Beeton (2006) hal tersebut berarti pembangunan kepariwisataan telah memperhatikan tumbuh dan berkembangnya aspek kapasitas dan kapabilitas masyarakat.

Sikap sukarela dari masyarakat untuk turut serta terlibat mewujudkan keberhasilan program pembangunan yang dijalankan adalah inti dari partisipasi. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan tidak saja secara fisik, akan tetapi juga keterlibatan mental sekaligus emosional. Individu masyarakat dan atau kelompoknya ikut mendorong serta ikut menyumbangkan keahliannya guna mencapai tujuan kelompok serta bertanggungjawab atas tujuan kelompok, termasuk implementasi dari program-program pembangunan yang telah dibuat. Dengan proses pelibatan seperti ini, maka masyarakat akan bertanggungjawab serta ikut menjaga keberlanjutan program pembangunan yang telah dibuat oleh mereka. Melalui pendekatan partisipatif seperti ini, masyarakat akan memperoleh ruang untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasinya. Harapannya adalah akan terjadi kompetisi sekaligus tanggungjawab untuk tercapainya program pembangunan kepariwisataan yang berkualitas serta mensejahterakan masyarakat. Jika kondisi ini tercapai, akan memperkuat Bryson (1995) bahwa segala hal yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan ekonomi maka harus melibatkan warga.

Deskriptif kualitatif adalah teknik analisis yang dipergunakan untuk menganalisis rumusan masalah dalam penelitian ini. Pendalaman fenomena serta pengumpulan informasi merupakan upaya untuk memperkuat hasil analisis deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (1994) sebuah fenomena akan terkait dengan fenomena lainnya. Meskipun demikian, untuk memperoleh gambaran lebih lengkap tentang objek yang diteliti, penelitian ini juga mempergunakan data atau informasi yang bersifat kuantitatif. Kajian

terhadap permasalahan juga dilakukan dengan menggali informasi untuk mengetahui potensi, kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan serta rencana strategi pengembangan Kawasan Hutan TWA Danau Buyan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan didukung oleh data kuantitatif, dan data yang dipergunakan berupa data primer maupun data sekunder.

C. Potensi Wisata *Trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan

Potensi Kawasan Hutan TWA Danau Buyan mencakup potensi fisik dan potensi non-fisik. Adapun uraian terkait potensi fisik dan potensi non-fisik sebagai berikut.

1. Potensi Fisik

Potensi fisik berupa keadaan alam, rute atau jalur *trekking* dan lokasi-lokasi tertentu yang menjadi daya tarik wisata *trekking*. Sejuknya udara di dalam hutan, keadaan hutan yang masih alami dengan berbagai jenis pohon, keindahan panorama Danau Buyan dan tebing-tebing yang curam sepanjang danau, menjadikan kawasan ini sangat unik. Selain itu kondisi perairan danau yang tenang dengan udara yang sejuk, berpotensi untuk melaksanakan kegiatan wisata tirta seperti memancing, *cannoining*, dan berperahu mengelilingi danau. Pada beberapa tempat, wisatawan dapat menikmati pemandangan sambil beristirahat melepaskan lelah, melakukan aktivitas lainnya seperti wisata spiritual. Wisata spiritual sangat tepat untuk dilaksanakan karena terdapat beberapa pura di sekitar Danau Buyan, antara lain *Pura Guna Anyar*.

2. Potensi Non-Fisik

Potensi non-fisik yang terdapat di sekitar Danau Buyan antara lain budaya, adat istiadat masyarakat di sekitar danau, mata pencaharian, kesenian, serta cara hidup. Potensi non-fisik berupa kesenian *Tari Sang Hyang Penyalin* di Desa Pancasari terutama berfungsi untuk mengiringi kegiatan ritual tradisional, disamping juga fungsi tambahan sebagai daya tarik wisata. Adanya fungsi tambahan dari kesenian tradisional sebagai daya tarik wisata menurut Hall (1999) adalah merupakan sebuah alasan ekonomi dari sebuah kehidupan rakyat di mata wisatawan.

D. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata *Trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan

Dalam pengembangan wisata *trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan guna mewujudkan Kawasan Hutan TWA Danau Buyan sebagai kawasan wisata *trekking* yang menarik bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Partisipasi masyarakat mengandung arti keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan partisipasi terhadap segala kegiatan yang ada di sekitar lingkungannya. Partisipasi masyarakat yang berada di lingkungan Kawasan Hutan TWA Danau Buyan saat ini diprioritaskan pada aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan Danau Buyan sebagai tujuan wisata *trekking* seperti menjaga keamanan dan kebersihan jalur *trekking*, menyediakan toilet umum, menjual minuman serta kelapa muda pada tempat-tempat tertentu sepanjang jalur *trekking*, serta menyiapkan petunjuk arah sepanjang jalur *trekking*. Hal ini bertujuan

untuk mewujudkan pengembangan wisata *trekking* yang baik, dengan mengedepankan keadaan alam, karakter daerah, harapan, serta peran serta masyarakat lokal terhadap wisata *trekking* yang dikembangkan.

Dari 17 orang masyarakat Desa Pancasari yang diambil sebagai informan, sebanyak 76,5% atau 13 orang menyatakan sangat setuju terhadap dikembangkannya potensi Kawasan Hutan TWA Danau Buyan sebagai wisata *trekking*, sedangkan sebanyak 4 orang (23,5%) menyatakan setuju terhadap pengembangan Kawasan Hutan TWA Danau Buyan sebagai wisata *trekking*. Masyarakat desa setempat pada umumnya memiliki harapan agar kegiatan wisata *trekking* tidak mengganggu kelestarian dan kealamian lingkungan alam dan hutan di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan. Perlunya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata *trekking* juga diperkuat dari hasil wawancara (tanggal 23 September 2019) dengan masyarakat Desa Pancasari yaitu Gusti Ngurah Arjana, yang mengatakan sebagai berikut.

“Pada prinsipnya sangat setuju dengan adanya kegiatan wisata *trekking*. Dan kebetulan saat ini sedang dikembangkan wisata *trekking* yang merupakan salah satu potensi wisata yang telah ada di desa yang berbasis kemasyarakatan, sehingga masyarakat bawah dapat ikut menikmati percikan dari wisata tersebut. Dan dalam pelaksanaannya tidak boleh melanggar rambu-rambu atau pelestarian hutan.”

Pendapat lain dari salah satu tokoh masyarakat Desa Pancasari yaitu I Putu Setiawan pada wawancara tanggal 23 September 2019 menuturkan sebagai berikut.

“... pada dasarnya saya sangat mendukung dengan adanya pengembangan kegiatan wisata *trekking* karena menurut saya wisata *trekking* adalah bagian daripada pariwisata dengan

alasan yaitu melalui wisata *trekking* kami bisa memperkenalkan kekayaan alam yang ada di Desa Pancasari khususnya di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan, dan untuk meningkatkan pariwisata di desa kami.”

Adanya dukungan dari masyarakat setempat terkait pengembangan potensi Kawasan Hutan TWA Danau Buyan sebagai wisata *trekking* sejalan dengan Slamet (2003) yang menemukan bahwa masyarakat sangat setuju terhadap pengembangan ekowisata di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan, karena wisatawan umumnya menyukai panorama, keindahan alam dan keanekaragaman flora dan fauna. Adapun pendapat masyarakat terhadap pengembangan potensi Kawasan Hutan TWA Danau Buyan seperti Tabel 1.

Tabel 1
Pendapat Masyarakat Terhadap Pengembangan Potensi
Kawasan Hutan TWA Danau Buyan

Jumlah Informan			
No	Pendapat Masyarakat	Orang	Persentase (%)
1	Sangat setuju	13	76,5
2	Setuju	4	23,5
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak setuju	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		17	100

Sumber: Data Hasil Penelitian (2019) dan diolah

Selain meminta pendapat masyarakat setempat terkait pengembangan Kawasan Hutan TWA Danau Buyan, kepada wisatawan yang sedang melakukan kegiatan wisata *trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan juga dimintai pendapat melalui penyebaran kuesioner. Jumlah wisatawan yang dimintai pendapat dengan kuesioner sebanyak 40 orang, terdiri dari 20 orang wisatawan mancanegara dan 20 orang wisatawan nusantara. Berdasarkan kuesioner yang disebarakan diperoleh hasil sebagai berikut: sebanyak 14 orang (70%) wisatawan mancanegara mendapatkan informasi mengenai wisata *trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan dari *travel agent*, sedangkan untuk wisatawan nusantara sebanyak 14 orang (70%) mendapatkan informasi mengenai keberadaan wisata *trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan dari teman maupun relasi. Hal ini menunjukkan bahwa wisata *trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan sudah dikenal di kalangan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Adapun sumber informasi tentang wisata *trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan seperti Tabel 2.

Tabel 2
 Sumber Informasi Wisata *Trekking* di Kawasan Hutan
 TWA Danau Buyan

No	Sumber Informasi	Wisatawan Mancanegara		Wisatawan Nusantara	
		Orang	%	Orang	%
1	Teman/Relasi	-	-	14	70
2	Taravel Agent	14	70	4	20
3	Koran/Majalah	3	15	-	-
4	Brosur	3	15	-	-
5	Lain-lain	-	-	2	10

	Jumlah	20	100	20	100
--	--------	----	-----	----	-----

Sumber: Diolah dari Penelitian (2019)

E. Strategi Pengembangan Wisata *Trekking*

Pengembangan wisata *trekking* memerlukan perencanaan yang komprehensif untuk memperoleh hasil yang optimal. Untuk merumuskan strategi pengembangan wisata *trekking*, analisis SWOT (*strength*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threat*) merupakan salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi kondisi fisik dan serta lingkungan di sekitar Kawasan Hutan TWA Danau Buyan. Strategi tersebut nantinya merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam kaitan pengembangan wisata *trekking*.

1. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

a. Kekuatan (*strength*)

Kekuatan adalah segala sesuatu yang dapat dikembangkan sebagai andalan pengembangan wisata *trekking* di Kawasan Hutan Danau Buyan, berupa potensi fisik dan potensi non-fisik sehingga nantinya dapat bertahan dan bersaing dengan daya tarik wisata lain. Kekuatan yang dimiliki Kawasan Hutan TWA Danau Buyan sebagai wisata *trekking* diuraikan pada Tabel 3.

b. Kelemahan (*weaknesses*)

Kelemahan daya tarik wisata merupakan kondisi dan keadaan pada objek tersebut yang kurang menguntungkan, sehingga perlu

dilakukan langkah-langkah untuk mengatasinya. Kelemahan yang dimiliki Kawasan Hutan TWA Danau Buyan diuraikan pada Tabel 3.

c. Peluang (*opportunities*)

Faktor-faktor dari luar Kawasan Hutan TWA Danau Buyan yang dapat mendorong pengembangannya sebagai kawasan wisata *trekking* merupakan sebuah peluang. Peluang yang dimiliki Kawasan Hutan TWA Danau Buyan diuraikan pada Tabel 3.

d. Ancaman (*threats*)

Ancaman adalah segala sesuatu yang harus diantisipasi agar tidak menimbulkan kerugian terhadap pengembangan daya tarik wisata. Ancaman yang dimiliki Kawasan Hutan TWA Danau Buyan diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3
 Matrik SWOT Kawasan Hutan TWA Danau Buyan

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Matrik Analisis SWOT	1. Potensi Kawasan Hutan TWA Danau Buyan 2. Panorama Danau Buyan yang indah dan alami 3. Potensi wisata tirta 4. Kegiatan ritual <i>Tari Sanghyang Penyalin</i> 5. Masih terpeliharanya warisan budaya leluhur	1. Dukungan Sumber Daya Manusia dan kelembagaan yang belum optimal 2. Keberadaan Kawasan Hutan TWA Danau Buyan yang belum dipromosikan secara optimal 3. Aksesibilitas jalur <i>trekking</i> belum memadai
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Adanya kecenderungan pariwisata alternatif 2. Adanya kemajuan teknologi, baik teknologi informasi maupun transportasi	1. Strategi rancangan produk wisata <i>trekking</i> , spiritual, lingkungan berbasis kerakyatan 2. Strategi pengembangan wisata <i>trekking</i> di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan untuk	1. Strategi pengembangan kelembagaan dan SDM Pariwisata 2. Strategi pengembangan sarana dan prasarana pokok dan penunjang aktivitas kepariwisataan di Kawasan Hutan TWA

	membuka lapangan kerja sampingan	Danau Buyan
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Kualitas Kawasan Hutan TWA Danau Buyan yang masih rendah 2. Pencemaran dan kerusakan lingkungan hutan	1. Strategi peningkatan keamanan kawasan 2. Perhatian terhadap lingkungan dalam pengembangan kawasan wisata yang sesuai dengan kriteria zona-zona yang ditetapkan	1. Strategi penetrasi pasar dan promosi wisata <i>trekking</i> di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan 2. Kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata/ <i>Travel Agent</i>

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah (2019)

2. Strategi

Berdasarkan matrik SWOT pada Tabel 3, strategi yang dapat dirumuskan seperti berikut.

a. Strategi S-O (*strength-opportunities*)

Strategi S-O adalah strategi yang mempergunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, implementasinya seperti berikut.

1) Rancangan produk wisata *trekking*

Strategi ini dapat dilakukan untuk pemetaan potensi wisata *trekking* secara partisipatif, bekerjasama dengan *stakeholders* untuk mengetahui kekayaan potensi yang terdapat di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan, khususnya yang terkait wisata *trekking*. Pemetaan metode partisipatif, merupakan proses pemetaan yang dilakukan dengan melibatkan perwakilan masyarakat, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dan Pemerintah. Hasil dari pemetaan dapat dijadikan dasar untuk pengembangan produk wisata *trekking*. Kegiatan wisata *trekking* yang dijalankan oleh masyarakat, perlu diberikan dukungan dari instansi terkait dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Buleleng. Sinergisitas dengan pemerintah dapat mempercepat kemajuan perkembangan

pengelolaan wisata *trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan. Segala kebutuhan masyarakat desa terkait dengan pengembangan wisata *trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan perlu melibatkan lintas sektoral agar pengembangan tersebut tidak melanggar zona pemanfaatan.

2) Membuka lapangan kerja

Wisata *trekking* adalah kegiatan wisatawan menyusuri hutan untuk melihat dan merasakan kesejukan udara di dalam hutan, berjalan di bawah rindangnya berbagai jenis pohon, mendengarkan kicauan berbagai jenis burung yang hidup di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan, dan menyusuri pinggiran danau sampai di depan Pura Ulun Danu. Keindahan panorama hutan dan pesisir Danau Buyan dapat dikemas menjadi wisata *trekking*. Aktivitas wisata *trekking* diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, termasuk untuk generasi muda masyarakat desa Pancasari. Menurut Farhani dan Sukmajati (2011), pelibatan generasi muda dalam wisata *trekking* dapat menarik pelancong muda (*youth tourism*) yang saat ini menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dan menjadi potensi pasar dalam dunia pariwisata. Pelancong muda ini umumnya tertarik pada destinasi alam dan lingkungan, situs sejarah, kawasan adat dan budaya pada daerah terpencil atau belum dikenal dengan memanfaatkan akses publik lokal

b. Strategi W-O (*weaknesses-opportunities*)

Strategi W-O merupakan strategi dengan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, implementasinya seperti berikut.

1) Pengembangan kelembagaan dan SDM Pariwisata

Peningkatan kapasitas masyarakat dilakukan melalui pelatihan. Dalam menjalankan dan melaksanakan program wisata *trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan, masyarakat Desa Pancasari diharapkan ikut terlibat didalamnya dan berpartisipasi dalam kemajuan daerahnya. Agar seluruh komponen masyarakat dapat terlibat dengan baik, maka kemampuan (kapasitas) masyarakat harus ditingkatkan melalui pelatihan (*training*) kompetensi maupun upaya-upaya lainnya. Untuk mewujudkan pemberian pelatihan dan peningkatan kualitas masyarakat di Desa Pancasari di bidang pariwisata, diperlukan kerjasama dengan lembaga-lembaga pelatihan pariwisata, sehingga masyarakat mendapat pembelajaran dan pelatihan dari instruktur yang ahli di bidang pariwisata, khususnya wisata *trekking*. Selain itu pembekalan bahasa asing (minimal bahasa Inggris) kepada masyarakat setempat juga sangat diperlukan, terutama untuk berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara.

2) Membantu dan menyediakan sarana pokok dan sarana penunjang kepariwisataan

Menjaga kealamian hutan dan keindahan Danau Buyan adalah mutlak harus dilakukan baik oleh masyarakat, wisatawan, maupun Balai Konservasi Sumber Daya Alam Buyan (BKSDA).

Untuk memberikan kepuasan dan kesan yang baik kepada wisatawan pada saat mereka berkunjung ke Kawasan Hutan TWA Danau Buyan, maka pembangunan sarana pokok dan sarana penunjang kepariwisataan perlu dilakukan, seperti memperbaiki fasilitas toilet, penambahan tempat pembuangan sampah, menyediakan *shelter*, tempat peristirahatan, dan menyediakan tempat makan.

c. Strategi S-T (*strength- threats*)

Merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, implementasinya sebagai berikut.

1) Peningkatan keamanan

Keamanan adalah sesuatu yang sangat penting bagi kenyamanan wisatawan, juga merupakan salah satu faktor penentu keberlanjutan pariwisata di suatu daerah. Keamanan juga sangat diperlukan dalam pengembangan wisata *trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan. Untuk lebih mengintensifkan keamanan Kawasan Hutan TWA Danau Buyan, diperlukan koordinasi yang lebih baik untuk memperkuat keamanan wilayah. Pada tingkat mikro, Desa Pancasari perlu membangun sistem keamanan secara terpadu dengan model tradisional dan melibatkan petugas keamanan tradisional. Sistem keamanan model tradisional dimotori oleh perangkat keamanan tradisional Bali yaitu *pecalang*.

2) Perhatian terhadap lingkungan dalam pengembangan kawasan wisata yang sesuai dengan kriteria zona-zona peruntukan Kelemahan yang dimiliki oleh Kawasan Hutan TWA Danau Buyan adalah adanya penebangan hutan di areal Kawasan

Hutan TWA Danau Buyan, yaitu penebangan hutan untuk kepentingan pribadi dan *trekking* motor liar. Walaupun sudah ditempatkan Polisi Hutan (Polhut), tetapi dengan luasnya hutan di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan, pengamanan belum sepenuhnya dapat menjangkau seluruh areal kawasan hutan. Untuk itu secara kuantitas jumlah pegawai di BKSDA TWA Danau Buyan perlu menjadi perhatian guna menciptakan efektifitas pengawasan terhadap aktivitas penebangan hutan liar dan *trekking* motor liar di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan ataupun di kawasan zona konservasi dan zona preservasi. Kenyamanan wisatawan perlu dijaga oleh petugas dari BKSDA, meskipun mereka sedang melaksanakan tugas pengawasan dan pemantauan hutan. Selain itu, menurut Andini (2013) pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan perlu memperhatikan kualitas, kelestarian sumber daya alam dan sumber daya budaya lokal, dan keseimbangan kebutuhan antara pariwisata, lingkungan dan masyarakat.

d. Strategi W-T (*weaknesses-threats*)

Merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman, implementasinya seperti berikut.

1) Penetrasi pasar dan promosi wisata *trekking*

Untuk memperkenalkan wisata *trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan, perlu diprogramkan promosi melalui penggunaan berbagai media. Media cetak ataupun elektronik (*online*) dapat dipergunakan untuk membantu mempromosikan keberadaan wisata *trekking* di Kawasan

Hutan TWA Danau Buyan. Promosi wisata trekking menurut Muntadliroh (2016:51) dapat dikaitkan dengan promosi wisata ramah lingkungan, antara lain dengan menyajikan produk ramah lingkungan di sepanjang jalur trekking.

2) Menjalinkan kerjasama dengan jaringan wisata *trekking* atau *travel agent*

Salah satu upaya terpenting dalam membangun sebuah gerakan wisata *trekking* adalah dengan membangun jaringan kerjasama seluas-luasnya, terutama dengan jaringan wisata *trekking* yang ada di Bali maupun di luar Bali bahkan dengan jaringan mancanegara, serta dengan *buyers* dalam hal ini Biro Perjalanan Wisata.

F. Penutup

Adapun simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kawasan Hutan TWA Danau Buyan memiliki potensi berupa berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan, satwa liar, dan *rute/jalur trekking*. Berdasarkan potensi tersebut Kawasan Hutan TWA Danau Buyan sangat tepat dikembangkan menjadi wisata *trekking*.
2. Partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata *trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan antara lain menjaga keamanan sepanjang jalur *trekking* dengan melibatkan *pecalang*, menjaga kebersihan jalur *trekking*, menyediakan toilet umum, menjual minuman serta kelapa muda, menyiapkan petunjuk arah, membangun gardu pengintaian burung,

penambahan *shelter* di beberapa tempat, mengikuti pendidikan dan pelatihan di bidang kepariwisataan, dan menyediakan *snack* bagi tamu yang mengikuti *trekking*,

3. Strategi pengembangan wisata *trekking* di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan sebagai berikut. Strategi S-O (*strength-opportunities*), yaitu strategi rancangan produk wisata *trekking* dilakukan dengan pemetaan potensi wisata *trekking* secara partisipatif bekerjasama dengan *stakeholders* untuk mengetahui kekayaan potensi yang terdapat di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan. Strategi W-O (*weaknesses-opportunities*), yaitu dilakukan dengan pengembangan kelembagaan, SDM, dan pengembangan sarana prasarana penunjang kepariwisataan. Strategi S-T (*strength-threat*), yaitu melalui peningkatan keamanan sesuai dengan zona-zona yang ditetapkan, meninjau kembali kuantitas pegawai BKSDA dan Polisi Hutan yang bertugas di Kawasan Hutan TWA Danau Buyan, serta perhatian terhadap lingkungan yang sesuai dengan kriteria zona-zona yang ditetapkan. Strategi W-T (*weaknesses-threat*) yaitu dengan penetrasi pasar dan pengembangan jaringan (nasional dan internasional) melalui penggunaan media elektronik (*online*) serta melalui Biro Perjalanan Wisata.

Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng agar membantu pengembangan fasilitas penunjang pariwisata seperti pembangunan *shelter*, gardu pandang, perbaikan *toilet*, pembangunan *lobby*, melakukan perbaikan rute *trekking*

- khususnya dari Buper I menuju Buyan II, sehingga wisatawan merasa nyaman menikmati wisata *trekking*.
2. Perlu adanya penambahan tenaga pengawas untuk Kawasan Hutan TWA Danau Buyan serta pembentukan kelembagaan khusus dalam pengelolaan Kawasan Hutan TWA Danau Buyan melalui pemberdayaan masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Abe, A. 2002. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Solo: Pondok Edukasi.
- Andini, N. 2013. Pengorganisasian Komunitas Dalam Pembangunan Agrowisata Di Desa Wisata: Studi Kasus Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Selemang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(3): 173-188
- Beeton, S. 2006. *Community Development Through Tourism*. Australia: Landlinks Press.
- Bryson, J. M. 1995. *Strategic Planning for Public and Non Profit Organizations : A guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*. San Francisco: Jossey- Bass Publishers.
- Dewi, M.H.U., Chafid F., Baiquni M. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal KAWISTARA*, 3(2) from: <http://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/download/3976/3251>
- Farhani, B.M., Danto Sukmajati. 2011. *Youth Travelers as a Growing Market In Urban Tourism: Potencies and Challenges*. Proceedings Environmental Talk: Toward a Better Green Living 2011 UE. 118
- Hall, C.M. 1999. *Tourism and Politics: Policy Power and Place*. New York: Brisbane
- Mardikanto, T. 2003. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Moleong, L.J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muntadliroh. Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu Ekowisata Di Kebun Raya Eka Karya, Bedugul, Bali. *JUMPA Jurnal Master Pariwisata*, 3(1): 40-59. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa>
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan – Pemikiran Prof. Margono Slamet; Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perdesaan*. Bogor: IPB Press.